
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C MUZDALIFAH MEDAN

INTAN KUMALASARI, DARLIANA SORMIN

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan
Email: darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

Abstract

This study is a qualitative research by describing the method in teaching Islamic studies in SLB C Muzdalifah Medan. Sources of data in this study are two, primary data and secondary data. The primary source is the data that was obtained directly from SLB C Muzdalifah Medan field and secondary data are books of Islamic Education and all theories of child mental retardation. Techniques of data collection by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques are using data reduction, data display, and conclusion. Based on the results of this research, the methods used in teaching Islamic studies are lecture, demonstration, discussion, stories and exercises/ drills.

Keyword: Learning, Islamic Studies, Tunagrahita

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari SLB C Muzdalifah Medan dan data sekunder adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan teori tentang anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, cerita, dan latihan/*drill*.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Islam, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orangtua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah untuk dipelihara dan dipertanggungjawabkan di

hadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Dalam tafsir al-Maraghi, oleh Ibnu ‘I- Mundzir dan al-Hakim di dalam jamaah Akharin, dari Ali Karrama ‘I- Lahu Wajhah, bahwa dia menyatakan tentang ayat itu, “ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka”. Ayat diatas terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada keluarga.¹

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orangtua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orangtua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya, oleh karena itu kepada semua orangtua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacatpun (berkelainan/ berkebutuhan khusus) harus diperlakukan sama dengan orang yang normal. Dalam agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang, baik yang cacat (berkelainan/ berkebutuhan khusus) maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama.

Anak cacat (berkelainan/ berkebutuhan khusus) merupakan anak yang mengalami kelainan fungsi dari organ-organ tubuhnya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah.² Kelainan berarti pula penyimpangan fungsi baik yang mengarah keatas (supernormal) maupun yang mengarah kebawah (sub normal). Penyimpangan keatas merupakan suatu kelebihan atau keluarbiasaan yang tidak dimiliki anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan penyimpangan kebawah merupakan gangguan, hambatan dan sebagainya sehingga mengalami kekurangan dan bahkan kadang-kadang karena gangguan

¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 269.

² Sapariadi, et.al, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), Cet I, hlm. 12.

dan hambatan itu begitu besar, sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh.

Usaha yang paling penting adalah bagaimana caranya pendidik melakukan agar anak berkelainan tidak selamanya menderita lahir dan batin. Agar mereka dapat mengembangkan pribadinya sebagaimana anak-anak pada umumnya, sehingga mereka tidak terpisah dari masyarakat. Usaha tersebut tak lain dan tak bukan adalah usaha memberikan pelayanan pendidikan pada anak berkelainan.

Dari beberapa Sekolah Luar Biasa yang ada di kota Medan, SLB C Muzdalifah lebih menarik untuk menjadi bahan kajian. Karena sekolah ini mayoritas siswa-siswinya adalah menganut agama Islam yang memberikan pendidikan secara khusus kepada anak yang memiliki perkembangan mental di bawah rata-rata. Sehingga penting kiranya mengetahui perkembangan bahan pengajaran dan yang paling utama adalah mengetahui problem-problem yang dihadapi oleh para pelajar di SLB C Muzdalifah sebagai lembaga pendidikan anak-anak cacat. Problem yang mendominasi dari siswa-siswi SLB C Muzdalifah adalah problem pemahaman materi, sehingga perlu adanya metode khusus untuk penyesuaian materi yang akan disampaikan. Dipertegas dalam surat az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمْ مَنْ هُوَ فُتِنٌ فَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”*

Tafsir ayat diatas sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dan dapat menuruti nasihat-Nya dan dapat memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai. Dengan kata lain, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang tahu dan orang yang tidak tahu hanyalah orang yang mempunyai akal pikiran sehat yang ia pergunakan untuk berpikir. Dari tafsir ayat tersebut, dapat dihubungkan bahwa bimbingan khusus

yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak cacat menuntut seorang guru mempunyai kreatifitas metode yang tinggi demi tercapainya pendidikan bagi peserta didik.

Pada dasarnya Anak tunagrahita sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelajaran pendidikan Agama Islam sederhana untuk penyandang tunagrahita harus diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimiliki. Melalui penelitian yang dilakukan, di SLB C Muzdalifah, Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari jumat untuk semua kelas yaitu dari kelas I sampai dengan kelas V tingkat Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalahh bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan?

KAJIAN TERDAHULU

Bandi Delphie *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memanfaatkan Permainan Terapiutik Dalam Pembelajaran*. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru PLB di SLB-C dalam memberikan layanan bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran individual siswa tunagrahita dengan memanfaatkan permainan terapeutik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif antara guru kelas selaku pelaku tindakan, guru lain sebagai pengamat, promovendus, dan 14 siswa tunagrahita yang mempunyai masalah dalam perilaku adaptif. Hasil penelitian tindakan kolaboratif ini menunjukkan bahwa permainan terapeutik mempunyai pengaruh signifikan sebagai media bimbingan dalam pembelajaran, terhadap perkembangan perilaku siswa tunagrahita khususnya untuk mereka yang mempunyai perilaku emosional.

Tutik Munawaroh (2009) dalam *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Cacat Tunagrahita di SLB B/ C Ngawi*. Dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui probelamatika serta solusi yang dipakai oleh pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitiannya bahwa problematika yang dihadapi peserta didik di SLB C Ngawi adalah mudah lupa, sulit berkomunikasi, pembosan, tidak suka belajar teori. Solusi yang dilakukan, pihak sekolah bekerjasama dengan orangtua untuk tidak memaksa anak untuk harus tahu dari apa yang mereka dapat dari sekolah,

sering berkomunikasi baik dengan anak, membiasakan mereka untuk sebisa mungkin melaksanakan shalat, berdoa untuk diri sendiri dan orang lain, melakukan pembiasaan yang baik dimulai dari pembinaan diri, mengetahui yang baik dan yang buruk, membersihkan diri, dan berusaha mengatasi masalah tanpa harus dibantu orang lain.

Dari kajian terdahulu yang dipaparkan, terlihat bahwa pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam masih bersinggungan secara teoritis, namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti fokus untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muzdalifah Medan serta meneliti apakah pembelajaran agama Islam sampai pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *Rabbā* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.³ Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berpikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktivitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah. Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat.

Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ada beberapa fungsi pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan kepada anak, antara lain: a) Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, hlm. 25

keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. b) Fungsi Penanaman Nilai, yaitu pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. c) Fungsi Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. d) Fungsi Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. e) Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya. f) Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya. g) Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴

Dari fungsi-fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah di dapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu: a) Pendekatan nilai universal (makro), yaitu program yang dijabarkan dalam kurikulum. b) Pendekatan Meso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak. c) Pendekatan Ekso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam. d) Pendekatan Mikro, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan

⁴ Abdul Madjin, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet I, hlm. 134.

kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Ruang Lingkup dan Tema Pokok Pelajaran PAI

Agama manusia mengatur hubungan manusia dari berbagai aspek, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mencakup hal-hal sebagai berikut, yakni pembinaan akidah, pembinaan akhlak, dan pembinaan ibadah. Bila tiga aspek tersebut dilaksanakan dengan baik dan berhasil, maka akan lahir masyarakat muslim yang sempurna kebaikannya. Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah
2. Hubungan manusia dengan manusia
3. Hubungan manusia dengan alam.⁶

Tema pokok bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Dasar/ MI, dengan landasan iman yang benar:

1. Peserta didik mampu beribadah dengan baik dan tertib
2. Peserta didik mampu membaca Alquran
3. Peserta didik mampu membiasakan berakhlak baik.⁷

Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata *Meta* yang artinya melalui dan *Hodos* yang berarti jalan. Metode adalah:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁸

⁵ Muhaimin, *Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet 2, hlm. 37.

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Profesi Keguruan; Konsep-konsep Dasar Aplikasi Kemampuan Guru Dalam Mendesain Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum, Mengembangkan Proses Pembelajaran, serta Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis), Cet I, hlm. 10.

⁷ *Ibid*, hlm. 12.

⁸ Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet 2, hlm. 21.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁹

Ada beberapa Metode Pengembangan Agama yang dapat dilaksanakan orangtua maupun pendidik, yaitu:¹⁰

1. Pendidikan Agama dengan Metode Keteladanan.

Metode keteladanan (percontohan) dapat dilakukan orangtua di rumah dan pendidik/guru di sekolah. Percontohan lebih berkesan pada anak dibandingkan kata-kata. Selain contoh langsung yang dilakukan orangtua dan guru, penggunaan gambar-gambar juga dapat menjadi contoh bagi anak. Anak suka memperhatikan gambar-gambar yang ada di sekitarnya kemudian mengcopy dalam pikirannya lalu menirunya. Anak-anak mampu merekam dan memunculkan kembali perilaku yang baru sekali dilihatnya. Oleh sebab itu, metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pengembangan keagamaan pada anak.

2. Pendidikan Agama dengan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang harus dilakukan di lingkungan keluarga. Kebiasaan terbentuk dengan selalu melakukannya sehingga menjadi kebiasaan yang permanen. Kebiasaan dapat terjadi melalui pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten. Misalnya ibadah shalat, tadarus Alquran, infak, sedekah serta pengalaman keagamaan lainnya harus dikokohkan dengan pembiasaan.

3. Pendidikan Agama dengan Metode Nasihat

Nasihat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasihat juga menjadi ciri keberuntungan seseorang. Pemberian nasihat harus dilakukan orangtua, guru, dan anggota masyarakat lainnya kepada anak didik secara konsisten. Orangtua dan guru tidak boleh bosan memberikan nasihat, sebab pemberian nasihat terhadap kebenaran bagian penting dari ajaran agama.

⁹ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet I, hlm. 159.

¹⁰ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: IKAPI, 2012), Cet 1, hlm. 186-190.

Menurut al-Nahlawi dalam buku Ahmad Tafsir bahwa ada beberapa metode yang paling penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa membangkitkan semangat, dan menanamkan rasa iman. Metode tersebut yaitu:

1. Metode *hiwār* (percakapan) Qurani dan Nabāwī.
2. Metode kisah Qurani dan Nabāwī.
3. Metode *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabāwī.
4. Metode keteladanan.
5. Metode pembiasaan.
6. Metode *'ibrah* dan *mau'izah*.
7. Metode *targhib* dan *tarhib*.¹¹

Anak Tunagrahita

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman usianya.¹²

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped*, *Mentally Retarded*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

Klasifikasi Anak Tunagrahita

Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda demikian juga dengan anak tunagrahita, maka untuk kepentingan pendidikannya, pengelompokkan

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet I, hlm. 135. Lihat juga Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet 8, hlm. 79.

¹² Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet I, hlm. 105.

anak tunagrahita sangat diperlukan. Pengelompokan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan, atas dasar itu anak tunagrahita dapat dikelompokkan.¹³

1. Tunagrahita Ringan (Debil)

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa di didik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum.

2. Tunagrahita Sedang atau Imbesil

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD Umum.

3. Tunagrahita Berat atau Idiot

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.¹⁴

Sebab-Sebab Tunagrahita

Menurut penyelidikan para ahli (tunagrahita) dapat terjadi:

1. Pranatal (sebelum lahir)

Yaitu terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan. Faktor pranatal ini terdiri atas beberapa faktor, yaitu:

- a. Gizi, merupakan zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan, misalnya vitamin dan iodium. Kekurangan salah satu zat gizi dalam tubuh dapat mengakibatkan kekurangan zat (defisiensi).
- b. Mekanis, faktor ini misalnya pita amniotik, ektopia, posisi fetus yang abnormal, dan trauma.
- c. Toksin kimia, misalnya propiltiourasil, aminopterin, dan obat kontrasepsi.

¹³ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet I, hlm. 89.

¹⁴ Nur'aeni, *Intervensi*, hlm. 107.

- d. Radiasi, berupa sinar rontgen dan radium.
 - e. Infeksi
 - f. Imunitas, perbedaan golongan darah antara fetus dan ibu.
 - g. Anoksia embrio, berupa gangguan fungsi plasenta.
2. Natal (waktu lahir)
- Proses melahirkan yang sudah, terlalu lama, dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi, juga tulang panggul ibu yang terlalu kecil. Dapat menyebabkan otak terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak (anoxia), juga proses melahirkan yang menggunakan alat bantu (penjepit, tang).
3. Pos Natal (sesudah lahir)
- Pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang, kecelakaan, radang selaput otak (meningitis) dapat menyebabkan seorang anak menjadi ketunaan (tunagrahita).¹⁵

Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan prilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.

Menurut Inhelder dan Woodward dalam Delphie menyatakan bahwa perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal terletak kepada pencapaian tingkat perkembangannya. Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak normal. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Perkembangan mental ini terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya.¹⁶

Tingkat intelegensi pada anak tunagrahita memiliki beberapa ciri khusus. Antara lain:

1. Idiot (IQ sekitar 0-29) adalah kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Anak idiot tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan

¹⁵ Efendi, *Psikopedagogik*, hlm. 91.

¹⁶ Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan; Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Intan Sejati Kelaten, 2009), Cet I, hlm. 127.

beberapa kata. Mereka tidak dapat mengurus diri mereka sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Rata-rata perkembangan intelegensinya sama dengan anak normal berusia 2 tahun. Seringkali umurnya pendek karena selain intelegensinya rendah juga badannya tidak tahan dengan penyakit. Anak idiot ini biasanya tidak dapat ditemui, baik di sekolah umum atau disekolah luar biasa.

2. *Imbecile* (IQ 30-40) adalah kelompok yang lebih tinggi tingkatannya daripada idiot. Ia dapat belajar berbahasa dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang ketat. Anak *Imbecile* selalu bergantung pada orang lain. Namun, anak ini masih diberikan latihan-latihan, walaupun tidak dapat mandiri. Kecerdasannya sama dengan anak berusia 3-7 tahun. Anak ini tidak dapat bersekolah di tempat biasa, mereka harus sekolah pada sekolah luar biasa.
3. *Moron atau debil* (IQ sekitar 40-69) adalah kelompok pada tingkatan tertentu yang masih dapat membaca, menulis, menghitung bilangan sederhana, dan dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu. Anak-anak ini dididik pada sekolah-sekolah luar biasa.
4. *Kelompok bodoh (dull borderline, slow leaner)* IQ sekitar 70-79 adalah kelompok yang berada diatas kelompok terbelakang dan dibawah kelompok normal. Anak-anak ini dapat diberikan tugas dan dapat mengerjakannya dengan baik dengan layaknya anak normal. Namun, secara bersusah payah dengan beberpa hambatan anak tersebut dapat bersekolah di sekolah menengah pertama, tetapi sukar sekali untuk menyelesaikan tugas-tugas akhir disekolah lanjutan menengah pertama.¹⁷

Berdasarkan tingkatan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri umum anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tidak dapat mengurus dan memenuhi kebutuhannya sendiri.
2. Kelambatan mental sejak lahir.
3. Kelambatan dalam kematangan.

Dapat disimpulkan, karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi :

1. Fisik (Penampilan)
 - Hampir sama dengan anak normal

¹⁷ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2005), Cet I, hlm. 111.

- Kematangan motorik lambat
 - Koordinasi gerak kurang
 - Anak tunagrahita berat dapat kelihatan
2. Intelektual
- Sulit mempelajari hal-hal akademik.
 - Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70.
 - Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50
 - Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.
3. Sosial dan Emosi
- Bergaul dengan anak yang lebih muda.
 - Suka menyendiri
 - Mudah dipengaruhi
 - Kurang dinamis
 - Kurang pertimbangan/kontrol diri
 - Kurang konsentrasi
 - Mudah dipengaruhi
 - Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

Pendidikan Anak Tunagrahita

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Demikian halnya dengan anak tunagrahita berhak untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah-sekolah untuk melayani pendidikan anak luarbiasa (tunagrahita) yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah berkebutuhan khusus.

Sekolah untuk anak luar biasa terdiri dari :

1. SLB – A untuk anak Tunanetra
2. SLB – B untuk anak Tunarungu
3. SLB – C untuk anak Tunagrahita
4. SLB – D untuk anak Tunadaksa
5. SLB – E untuk anak Tunalaras
6. SLB – F untuk anak Berbakat

7. SLB – G untuk anak cacat ganda.¹⁸

Sekolah Luar Biasa untuk anak tunagrahita dibedakan menjadi :

1. SLB – C untuk Tunagrahita ringan
2. SLB – C1 untuk Tunagrahita sedang

Untuk Tunagrahita berat biasanya berbentuk panti plus asramanya.

Berdasarkan atas kemampuan mental dan adaptasi sosial, maka siswa penyandang tunagrahita memerlukan pendidikan khusus. Mereka sulit mengikuti pendidikan sekolah dasar bersama siswa-siswa normal. Apabila dipaksa mengikuti pendidikan bersama-sama siswa normal, akan membawa dampak negatif, sehingga dapat merugikan siswa penyandang tunagrahita itu sendiri dan juga akan merugikan siswa-siswa normal yang diikutinya.

SLB bagian C adalah sekolah khusus bagi siswa-siswa bagi penyandang tunagrahita. SLB C dibagi menjadi dua bagian yaitu C1 adalah bagian yang mendidik siswa mampu didik (*educable*) dan C2 adalah bagian yang mendidik siswa yang mampu latih (*Trainable*). Karena kemampuan intelegensinya sangat terbatas, maka pendidikan ditekankan pada pendidikan keterampilan dan penyesuaian sikap mental dalam bergaul di masyarakat.¹⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang.²⁰ Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.²¹

Informan Penelitian dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah, Guru Agama Islam yang bertugas di sekolah tersebut. Sedangkan informan yang lain ialah sebagai pendukung terutama untuk memeriksa keakuratan data yang diperoleh dari informan kunci.

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa metode Observasi, Interview, dan Dokumentasi yaitu untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, letak geografis, proses pembelajaran PAI, problem-problem

¹⁸ Effendi, *Psikopedagogik*, hlm. 31.

¹⁹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 21.

²⁰ Cholid Narbuko, et. al, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) Cet I, hlm. 46.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), Cet I, hlm. 22.

belajar, sarana dan prasarana di SLB C Muzdalifah Medan, untuk memperoleh data secara langsung pada interviwer dengan memberikan jawaban atas pertanyaan,²² serta mengumpulkan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda tentang sejarah berdirinya SLB C Muzdalifah Medan, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagainya.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan secara simultan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

Proses Analisis data baik ketika pengumpulan data maupun setelah selesai pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai yaitu: pengumpulan data, dilakukan pembuatan reduksi data, sajian data dan refleksi data; Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut dan melakukan reduksi data; Menyusun sajian data secara sistematis agar makna peristiwanya semakin jelas; Mengatur data secara menyeluruh dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Apabila dirasa kesimpulan masih perlu tambahan data, maka akan kembali dilakukan tinjauan lapangan untuk kegiatan pengumpulan data sebagai pendalaman.

Melalui langkah-langkah analisis data tersebut, peneliti dapat memaparkan secara detail tentang data yang telah diperoleh di lapangan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti yaitu pendeskripsian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, di SLB C Muzdalifah, Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari jumat untuk semua kelas yaitu dari kelas I sampai dengan kelas V tingkat Sekolah Dasar dengan cara semua peserta didik dari setiap kelas digabung dalam satu ruangan. Khusus pada hari jumat para pendidik (khususnya PAI) memberikan materi pendidikan Agama Islam yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 09.30 WIB yang kemudian diselingi jam istirahat selama 30 menit. Kemudian pada pukul 10.00 WIB para peserta didik

²² Moleong, *Metodologi*, hlm. 156.

dikembalikan ke kelas mereka masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Disinilah peran guru lain/ wali kelas mengulas kembali materi PAI yang telah disampaikan agar anak didik lebih fokus memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu membimbing anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka hingga dapat memperoleh kebahagiaan serta kegairahan hidup.

Untuk mendorong keberhasilan proses belajar mengajar, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat. Perlu di sadari, bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam kondisi.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah adalah:

Metode Ceramah

Metode ceramah berupa menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula diartikan dengan cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didiknya.

Metode ceramah banyak dipakai, oleh karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah selain metode yang lain. Metode ini digunakan dalam penyampaian teori pada materi Agama Islam. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi dengan jalan berbicara langsung dihadapan peserta didik dan peserta didik memperhatikan guru. Walaupun dalam hati kecil guru, peserta didik ini tidak akan langsung paham apa yang diucapkan, namun guru tidak merasa sepele. Guru tetap semangat menyampaikan materi dengan metode ceramah. Seperti yang dituturkan Kepala Sekolah:

Disini kami tetap memakai metode ceramah dalam hal penyampaian materi. Ya... walaupun mereka terkadang tidak paham apa yang kita sampaikan, yang terpenting mereka masih ada semangat untuk mengikuti pembelajaran dan memperhatikan guru dengan fokus. Itu saja sudah ada nilai lebih yang kita ambil... atau sudah kita anggap anak memiliki kompetensi.²³

²³ M. Iqbal, Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah, wawancara pada tanggal 12 April 2019 pada pukul 09.40

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara murid-murid. Guru mengharapkan jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaan ada kalanya ada dari pihak murid (dalam hal ini guru atau murid yang menjawab). Apabila murid-murid tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan. Metode tanya jawab hanya dapat memberi gambaran secara umum dan untuk mengingat kembali materi yang sudah pernah diajarkan kepada peserta didik.

Dalam hasil observasi pada tanggal 12 April 2019, peneliti mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar. Pada saat guru ingin menyampaikan materi tentang shalat, guru mengingatkan kembali ada berapa rukun Islam yang wajib diketahui. Pertanyaannya sangat sederhana, yakni, "ada berapa rukun Islam? kemudian peserta didik merespon "lima.....", kemudian guru bertanya kembali, coba sebutkan apa-apa saja rukun Islam, kemudian peserta didik menjawabnya poin demi poin dan tentunya dibantu guru dalam hal mengingat poin tersebut.

Metode demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan sesuatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Dalam mengerjakan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung yang banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini di praktikan oleh Nabi ketika menerangkan sesuatu hal kepada umatnya.

Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan suatu proses dengan prosedur yang benar. Metode demonstrasi digunakan dalam pelajaran fikih. Pelajaran fikih tingkat

Sekolah Dasar. Peserta didik diberikan materi wudlu dan shalat terlebih dahulu sebelum praktik, agar mereka tahu teori dan tatacaranya.

Menurut salah satu orangtua siswa SD di SLB C Muzdalifah, bahwa metode yang sering dominan dilakukan guru adalah metode demonstrasi karena anak dapat langsung mengetahui dan mempraktikkannya. Misalnya praktik shalat farḍu.²⁴

Pelaksanaan metode demonstrasi bagi peserta didik tunagrahita dimulai dengan penjelasan teori oleh guru. Mengingat tingkat kecerdasan anak di bawah rata-rata, mudah lupa dan mudah bosan, maka guru melaksanakan metode demonstrasi terhadap anak. Anak diminta untuk langsung mempraktikkan materi yang diajarkan. Misalnya tatacara wudlu yang tertib, mereka langsung di bawa ke kamar mandi untuk dapat mempraktikkan langsung dengan baik dan benar sesuai panduan yang dicontohkan guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 26 April 2019, pelaksanaan praktik shalat diampu oleh 4 orang guru. Guru PAI mengarahkan di depan kelas dan 3 orang guru lainnya membantu anak dalam membenarkan posisi gerak shalat anak. Beberapa anak yang tidak dapat menirukan contoh gerakan shalat, guru yang lain membantu. Misalnya, pada posisi rukuk. Guru membantu mensejajarkan posisi punggung dan kepala agar searah, tidak meliuk-liuk. Guru harus selalu sabar dalam mengarahkan peserta didik. Dalam hal ini, guru harus tetap memegang prinsip sabar dan kasih sayang. Hafalan bacaan shalat peserta didik sudah lumayan baik. Mereka diarahkan untuk menghafal aurat-surat pendek Alquran seperti QS-Al-Ikhlās, Al-'Alaq, An-Nas, al-Lahab, An-Nashr.

Metode Cerita

Metode cerita hampir sama dengan metode ceramah, hanya saja dalam metode cerita ada tokoh yang dijadikan teladan hidup. Misalkan materi cerita tentang kisah Nabi Musa as yang di kejar oleh Fir'aun. Dalam metode cerita ini, guru dapat memasukkan aspek-aspek perbuatan terpuji dari Nabi Musa untuk dapat di contoh peserta didik tunagrahita.

Metode cerita digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik dapat mengingat satu tokoh tauladan. Minimal mereka ingat siapa tokoh tauladan tersebut. Misalnya cerita tentang kisah-kisah nabi. Selain itu,

²⁴ Siti Khaliza Nasution, Orangtua siswa SD SLB C Muzdalifah Medan, wawancara pada tanggal 26 April 2019 pukul 09.15

guru juga sering menceritakan kisah-kisah pengalaman pribadi maupun orang lain yang banyak mengandung hal-hal perbuatan baik.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 3 Mei 2019, metode cerita dilaksanakan setelah praktik shalat farḍu. Pada saat itu, Kepala sekolah bercerita tentang 'Mensyukuri Nikmat Allah'.

Metode Drill (Latihan)

Metode *drill* (latihan) dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat di sempurnakan.

Penggunaan metode dalam pendidikan tidak terfokus pada satu metode saja, hal ini akan membuat suasana belajar menjadi membosankan dan siswa menjadi kurang aktif. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Guru harus fokus memperhatikan siswa ketika menyampaikan materi pelajaran.

"Kemampuan intelektual siswa yang rendah menyebabkan siswa kurang cepat menangkap materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, materi yang disampaikan senantiasa di ulang-ulang supaya mereka memahami materi dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menggunakan metode, guru harus memahami karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode yang akan digunakan.²⁵

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 3 Mei 2019, penerapan metode *drill*/ latihan kepada peserta didik tunagrahita digunakan untuk mengajari mereka membaca dan menulis. Metode ini digunakan guru pada saat membaca dan menulis *Arab*. Guru menuliskan huruf Arab berangkai dan menuliskan bacaan bahasa Indonesianya. Guru terus melatih peserta didik untuk dapat menuliskan huruf berangkai arab dengan baik, benar dan dapat di baca.

Agak susah sebenarnya melatih mereka ini untuk tahu baca tulis huruf arab, tapi guru tetap semangat dek... ya, itu tadi. Prinsip tidak boleh membedakan antara anak normal dan anak luar biasa. Sabar...dan sabar... karena mereka ini kunci-kunci syurga. Jadi, apapun hal-hal baik yang mereka lakukan nantinya, kita sebagai gurunya akan mendapat kucuran pahala dari Allah.²⁶

²⁵ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam SLB C Muzdalifah Medan, wawancara Pada tanggal 3 Mei 2019 pada pukul 09.10

²⁶ M. Iqbal, Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah, wawancara pada tanggal 3 Mei 2019 pada pukul 09.20

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita dapat juga dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di atas senada dengan apa yang terdapat dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- Nama Sekolah : SLB C Muzdalifah Medan
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/ semester : II/ 2
Waktu : 2x40 Menit/ pertemuan
- A. Standar Kompetensi : Mengetahui tata cara wudlu
B. Kompetensi Dasar : 1. Mencontohkan tata cara wudlu
2. Menirukan bacaan sesudah wudlu
C. Indikator : 1. Melafalkan niat
2. Menyebutkan rukun wudlu
3. Menghafalkan bacaan setelah wudlu
4. Mempraktekkan tatacara wudlu
D. Tujuan Pembelajaran : siswa dapat mengucapkan tatacara wudlu serta mempraktekkannya tata cara wudlu dengan baik dan benar.
E. Materi : wudlu
F. Metode : Demonstrasi dan latihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) Muzdalifah Medan maka metode yang digunakan adalah:

- a. Ceramah; guru di tuntut untuk mejelaskan materi pelajaran dengan cara memberikan penjelasan secara lisan. Namun satu hal yang harus diperhatikan bagi pengguna metode ceramah ini untuk menyampaikan materi secara sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para peserta didik tunagrahita hal ini disebabkan karena tingkat intelegensi atau pemahaman anak tunagrahita sangat rendah/ di bawah rata-rata. Tujuan guru memilih metode ceramah ini adalah dengan pertimbangan

bahwa materi yang disampaikan bersifat informasi (pengertian, prinsip-prinsip dan kosep) yang sifatnya luas.

- b. Demonstrasi; guru di tuntutan untuk menyajikan materi dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses prosedur atau pembuktian suatu materi yang sedang di pelajari dengan menunjukkan media sebenarnya (praktik langsung) ataupun media tiruan berupa gambar. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan, pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.
- c. Tanya jawab; dalam metode ini guru dan peserta didik sama-sama aktif. Tujuan guru memilih metode ini agar antara guru dan peserta didik saling berkomunikasi, walaupun jawaban yang diberikan peserta didik lebih sering tidak tepat sasaran.
- d. Metode cerita; dalam hal ini guru bercerita dalam menyampaikan materi. Cerita yang di maksud guru menekankan satu contoh tokoh atau aktor yang dalam cerita itu memiliki sifat-sifat yang baik sehingga nantinya kesimpulan yang di ambil dalam cerita itu dapat diaplikasikan atau diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari misalnya menceritakan kisah-kisah sifat tauladan para Nabi.
- e. Metode latihan; metode ini mengarahkan peserta didik untuk dapat berkelanjutan dalam melakukan keterampilan latihan terhadap apa yang di pelajari karena hanya dengan melakukan cara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan.

Berdasarkan analisa terhadap hasil temuan di atas metode dalam pelaksanaan metode pembelajaran PAI di SD SLB C Muzdalifah Medan sangat beragam. Untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, diperlukan cara penyampaian tertentu agar sampai kepada tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, penggunaan metode dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin yang dikutip oleh Syafaruddin dalam bukunya bahwa metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

²⁷ Syafaruddin, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), Cet I, hlm. 155.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB C Muzdalifah, dapat disimpulkan metode yang digunakan guru dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, metode cerita, dan metode latihan/ *drill*. Metode yang dipakai dengan cara berganti-ganti di setiap pertemuan untuk menghindari kebosanan pada peserta didik tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Cet I. Jakarta: Kencana, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Delphie, Bandi. *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memanfaatkan Permainan Terapiutik Dalam Pembelajaran*. Desertasi pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2005.
- _____. *Psikologi Perkembangan; Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet I. Bandung: PT. Intan Sejati Kelaten, 2009.
- _____. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Cet 1. Bandung: PT Intan Sejati Klaten, 2009.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Profesi Keguruan; Konsep-konsep Dasar Aplikasi Kemampuan Guru Dalam Mendesain Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum, Mengembangkan Proses Pembelajaran, serta Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. Cet I
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet I. Medan: IKAPI, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Narbuko, Cholid et. al. *Metodologi Penelitian*, Cet I.. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet I. Bandung: Remaja Rosydakarya, 1991.
- Syafaruddin, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Cet I. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Cet I. Bandung: Rosdakarya, 2005.